

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terancang untuk menciptakan lingkungan belajar serta tahap belajar supaya siswa diharapkan mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri serta masyarakat. Secara sederhana, pendidikan dipahami sebagai sistem mendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik (Pristiwanti Desi, Badariah Bai, Sholeh Hidayat, 2022: 7912). Salah satu yang menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan ialah Pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Tentu dalam proses pembentukan siswa sesuai dengan tujuan tersebut, eksistensi serta posisi guru Pendidikan Agama Katolik cukup esensial. Kehadiran mereka penting untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik. Tugas para guru ini bukan saja meningkatkan iman peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka. Nilai yang difokuskan dalam pembentukan karakter adalah disiplin. Sikap tersebut tercermin melalui perilaku, tutur kata, serta tindakan pada kehidupan keseharian, di sekolah serta di rumah. Disiplin menjadi modal penting bagi peserta didik agar bisa beradaptasi dengan perubahan (Sembiring Mimpi, 2022: 31).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menyentuh tiga dimensi utama, terdiri dari wawasan, keahlian, dan perilaku. Ketiga dimensi tersebut ditanamkan dalam proses pembelajaran secara sistematis sehingga pendidikan karakter menjadi

sarana sosialisasi nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki setiap manusia (Sudi Mayenti Sormin & Istoto Rahardjo, 2024: 126).

Guru yang merupakan pengajar profesional mempunyai fungsi dalam membina, mengedukasi, membimbing, mengarahkan, mengembangkan keterampilan, menilai, dan mengkaji siswa. Guru pendidikan Agama Katolik tidak sekedar dituntut menguasai materi pembelajaran, namun juga menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan mampu berperan sebagai contoh bagi para siswa. Pendidikan agama tidak sekedar memberikan pengetahuan, namun turut membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik (Siregar, Purba, Lumbantu, 2022: 281).

Guru juga diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan mengembangkan kualitas peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai. Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan mengembangkan kualitas manusia dalam rangka pembangunan kehidupan. Oleh sebab itu, guru diharuskan agar bisa memberikan dampak terhadap kenaikan kapabilitas belajar siswa melalui pembelajaran yang efektif (Akuardin Harita, Bestari Laia, 2022: 2)

Pendidikan karakter fokus terhadap aspek-aspek fundamental seperti sikap menghargai, tanggung jawab, integritas, kepedulian, dan keadilan. Aspek karakter yang perlu ditumbuhkan adalah tanggung jawab, yang merupakan landasan moral universal (Siregar, Purba, Lumbanbatu, Sembiring, 2022 : 81). Pendidikan karakter memberikan ruang bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan siswa dalam rutinitas hidup, ketika di rumah, di sekolah, serta di masyarakat. Aspek karakter yang perlu diraih terdiri dari religius, integritas, toleransi, demokratis, nasionalisme, dan nilai etika lainnya. Pendidikan karakter dipromosikan oleh seluruh lembaga pendidikan karena menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah (Sudi Mayenti Sormin & Istoto Rahardjo, 2024: 25).

Dalam pelaksanaannya sekolah mempunyai fungsi esensial untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi perkembangan karakter siswa. Guru bukan sekedar berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik yang membimbing siswa untuk mengembangkan potensi diri (Purwaningsih et al., 2022: 21).

Di SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere masih ditemukan beberapa permasalahan terkait kedisiplinan dan karakter siswa. Salah satu persoalan yang berulang kali terjadi ialah keterlambatan siswa datang ke sekolah. Banyak siswa datang melewati jam masuk yang telah ditentukan. Akibatnya, mereka tertinggal pelajaran pada jam pertama dan mengganggu proses pembelajaran. Fenomena tersebut mengindikasikan minimnya kepedulian siswa terhadap urgensi kedisiplinan. Selain keterlambatan, persoalan lain ialah ketidakdisiplinan dalam berpakaian. Banyak siswa tidak mengenakan seragam secara lengkap dan ada yang mengenakan atribut sekolah tidak sesuai ketentuan.

Kondisi lain yang juga tampak adalah ketidakpatuhan para murid terhadap guru. Beberapa siswa yang tidak memberikan atensi terhadap guru yang sedang mengajar, sibuk berbicara dengan teman, bahkan menunda-nunda ketika diberikan tugas. Sikap ini membuat proses belajar terganggu dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap otoritas guru. Selain itu, terdapat pula, masalah dalam hubungan antarsiswa yakni penghargaan terhadap teman. Terdapat tindakan *bullying* dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Sikap seperti ini sering menimbulkan konflik kecil yang sebenarnya bisa dihindari jika siswa menghidupi nilai penghargaan, rasa empati dan toleransi terhadap sesama.

Pendidikan Agama Katolik sebagai komponen dalam pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghayati nilai moral serta norma sosial. Melalui pembelajaran pendidikan agama Katolik, siswa diajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, empati, serta menghormati orang lain. Aspek-aspek itu harapannya bisa menciptakan karakter peserta didik menjadi kuat, disiplin, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Maka dari itu, kajian ini difokuskan terhadap fungsi pendidikan agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa di SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat kajian yang berjudul: **PERAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM**

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMAS KATOLIK SANTO JOHN PAUL II MAUMERE.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun untuk mengarahkan fokus penelitian dalam menjawab bagaimana dan sejauh mana fungsi serta kontribusi guru agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Peneliti melihat susunan permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek karakter yang berkembang di lingkungan sekolah serta bagaimana implementasinya dilakukan.

Masalah utama dari kajian ini yaitu: Bagaimana Peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter siswa di SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere? Masalah turunan dari kajian ini terdiri dari, pertama, Apa itu Pendidikan Karakter? Kedua, Apa itu pendidikan Agama Katolik? Ketiga, bagaimana Profil SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere? Keempat Bagaimana Bidang Studi Pendidikan Agama Katolik berkontribusi terhadap Pendidikan Karakter siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama kajian ini ialah menelaah dan menguraikan secara mendalam Peran guru Agama Katolik dalam proses pembentukan karakter siswa di SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere. Di bawah ini akan di uraikan secara rinci akan tujuan dari penelitian ini:

Ada pun tujuan khusus dari kajian yang dilakukan adalah: *Pertama*, mengetahui peran guru Agama Katolik dalam pembentukan karakter siswa di SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere. *Kedua*, menjelaskan keterkaitan antara pendidikan Agama Katolik dengan perilaku disiplin tanggung jawab, dan interaksi sosial siswa. *Ketiga*, mengidentifikasi aspek-aspek karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter dan pendidikan Agama Katolik di SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere. *Keempat*, untuk memperoleh gelar Pendidikan Keagamaan Katolik di IFTK Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan kajian, hasil yang didapatkan diharapkan bisa membawa kontribusi positif secara teoretis serta praktis, terdiri dari: *Pertama*, secara teoretis kajian ini bisa menambah wawasan ilmiah mengenai pendidikan Agama Katolik dan perannya dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan menengah pada sekolah Katolik.

Kedua, manfaat praktis terdiri dari empat bagian: a) Bagi Sekolah: hasil kajian ini dapat berperan sebagai pertimbangan untuk merancang strategi pembelajaran pendidikan agama Katolik yang lebih efektif untuk mendukung pembentukan karakter siswa. b) Bagi Guru: hasil kajian ini menunjukkan gambaran nyata tentang peran guru dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai dari proses belajar pendidikan agama Katolik. c) Bagi Siswa: penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan agama katolik tidak sekedar pembelajaran teoritis, namun juga pedoman hidup yang berpengaruh pada sikap dan perilaku sehari-hari. d) Bagi Peneliti: kajian ini dapat berperan sebagai rujukan serta pembandingan bagi kajian berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Naskah ini terdiri dari lima (5) bab yang tentunya mempunyai hubungan erat sebagai kesatuan utuh untuk membahas judul yang dipilih oleh penulis. Berikut perincian masing-masing dari kelima bab tersebut.

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah. Bagian ini juga menguraikan alasan kajian ini dilaksanakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan kerangka konseptual. Bagian ini mengulas kajian literatur, landasan teoritis, pendidikan agama Katolik, pembentukan karakter siswa dan gambaran tentang sekolah SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere.

Bab III tentang metodologi penelitian: penulis membahas jenis penelitian, lokasi kajian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis, etika penelitian serta kualitas data.

Bab IV merupakan temuan kajian serta pembahasan. Bagian ini membahas temuan kajian dan laporan kajian tentang fungsi dan kontribusi guru agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah SMAS Katolik Santo John Paul II Maumere.

Pada bab V penutup yang memuat ringkasan serta saran dari temuan kajian yang didapatkan.